

# PENGUNGKAPAN MAKNA IMPLISIT PADA GAYA BAHASA SIMILE DALAM NOVEL BAHASA INGGRIS GONE WITH THE WIND DAN TERJEMAHANNYA

Nancy Durotun Nasihah Apip

Akademi Pariwisata Nasional Indonesia Bandung

E mail: [Nancyapip76@gmail.com](mailto:Nancyapip76@gmail.com)

## ABSTRACT

The material discussed in this research is implicit meaning of simile in English novel written by Margareth Mitchel entitled *Gone With The Wind*. The objective of this research is to analyze the meaning as the main aspect of transferring the source language into the target language in translating process. To understand the implicit meaning of simile, the similes in the source language are analyzed using proposition structure : topic, image, similarity and nonfigurative meaning, so the implicit meaning can be revealed. Based on the data collected there are 10 sentences using simile. The method used for the study is generally descriptive comparative one based on the semantic theory. From these result it is concluded that revealing implicit meaning using proposition could help translating process.

**Keywords:** English, implicit meaning, simile, proposition .

## 1. PENDAHULUAN

Sarana komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran, argumen, bahkan ekspresi emosional dirinya dan dapat memahami yang diungkapkan oleh orang lain dengan bahasa. Wibowo (2001:3) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna serta bearartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang mempunyai sifat arbitrer serta konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Manusia mencari cara agar dapat berkomunikasi tanpa harus menguasai semua bahasa, salah satu cara tersebut adalah penerjemahan. Inti dari penerjemahan adalah menyampaikan informasi dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan padanan yang tepat. Larson (1989:3) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerapan teori penerjemahan tidak cukup untuk menyampaikan maksud, selain teori penerjemahan harus ditemukan hal-hal yang sepadan dalam bahasa-bahasa tersebut yang diantaranya adalah aspek, makna dan bentuk. Dengan memandang aspek bentuk dan makna kita dapat memikirkannya sebagai struktur lahir dan struktur batin dengan suatu pandangan bahwa setiap bahasa memiliki satuan struktur lahir (gramatikal, leksikal, fonologis) dan struktur batin (Semantik) yang berbeda (Larson 1989:27). Seorang penerjemah harus memahami terlebih dahulu makna atau informasi yang ingin disampaikan sebelum mengalihkan bentuknya ke dalam bahasa sasaran karena aspek bentuk dan makna sangat berperan dalam menentukan nilai estetika suatu terjemahan.

Makna adalah hal utama yang terlibat dalam semantik. Semantik adalah “*the study of meaning in language*” yaitu penelaahan makna dalam bahasa (Hurford, 1983:1). Menurut Dale dalam Tarigan (1989:167) semantik adalah menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, dan makna merupakan objek utama dalam penelitian semantik. Jadi, makna merupakan gagasan atau ide yang berasal dari pikiran penutur yang bisa diwujudkan dalam ucapan atau tulisan dan hubungannya dengan bahasa dan lingkungan di luar bahasa.

Makna dapat diungkapkan dengan cara eksplisit dan cara implisit. Makna eksplisit adalah makna atau informasi yang diungkapkan dengan jelas dengan menggunakan unsur leksikal dan bentuk gramatikal. Makna jenis ini termasuk dalam struktur lahir. Makna implisit adalah makna yang tidak memiliki bentuk tapi merupakan bagian dari keseluruhan komunikasi yang dimaksudkan oleh si penutur, makna jenis ini termasuk dalam struktur batin (Larson, 1988:40)

Dalam penelitian ini akan dianalisis pengungkapan makna implisit yang terkandung dalam gaya simile. Karena gaya bahasa sering menggunakan bahasa figuratif yang sulit dimengerti, maka dalam gaya bahasa tersebut terdapat makna yang harus dieksplisitkan agar memudahkan penerjemahan.

Diperlukan penelaahan proposisi dalam pengungkapan makna implisit gaya bahasa simile. Proposisi menurut Larson (1988:51) dapat digambarkan sebagai satuan semantik yang terdiri dari konsep (benda, kejadian, atribut). Sebuah konsep merupakan inti dan konsep lainnya berhubungan dengan konsep inti melalui sistem relasi. Aminuddin (1988:51) menyatakan bahwa proposisi diartikan sebagai pernyataan dasar yang masih berada dalam abstraksi pikiran penutur. Dapat dikatakan bahwa proposisi merupakan abstraksi gagasan atau maksud yang ada dalam pikiran penutur yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk kalimat yang terdiri dari konsep benda, kejadian, atribut, relasi.

Dalam penulisan sebuah karya sastra seringkali penulis menggunakan gaya bahasa tertentu untuk memperoleh tujuan tertentu. Keraf (1984:113) mengemukakan gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa atau majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain (Tarigan 1989:179). Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat merubah atau menimbulkan konotasi tertentu. Penggunaan gaya bahasa adalah suatu cara pengungkapan pikiran melalui ragam tertentu dalam berkomunikasi untuk meningkatkan efek dengan cara membandingkan dua hal tertentu sehingga dapat menimbulkan konotasi tertentu. Biasanya gaya bahasa ini digunakan untuk tujuan tertentu misalnya memuji atau menyindir. Pada kalimat “bibirnya seperti delima yang merekah” merupakan sebuah pujian yang menggunakan simile. Makna implisit yang terkandung pada kalimat ini adalah “bibirnya indah”.

Contoh lain yaitu pada kalimat “cepat sekali kamu pulang, ini kan baru jam satu pagi” jelas kalimat ini menggunakan gaya bahasa ironi untuk menyindir orang yang pulang terlambat jam satu malam.

Gaya bahasa memiliki banyak ragam. Gaya bahasa ini dapat diklasifikasikan menjadi gaya bahasa perbandingan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan dapat dibagi lagi atas perumpamaan (simile), penginsanan, sindiran dan antesis.

Simile merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan yang banyak digunakan dalam suatu karya sastra, seperti halnya yang ditemukan dalam Novel *Gone With The Wind* karya Margareth Mitchell. Kedua gaya bahasa tersebut lazim ditemukan dalam banyak bahasa.

Walaupun penelitian ini hanya membicarakan tentang simile tetapi referensi yang penulis dapatkan seringkali tidak bisa dilepaskan dengan pembahasan metafora. Keraf (1984:138) memaparkan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal semacam langsung tetapi dalam bentuk yang singkat, sedangkan simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan suatu hal yang lain. Simile menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama tidak langsung dihubungkan dengan pokok kedua sedangkan metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata-kata tersebut karena dalam dua proposisi tersebut langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Makna dalam suatu gaya bahasa seringkali dibuat implisit sehingga penerjemah harus mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Untuk menganalisis simile sebaiknya kedua gaya bahasa tersebut dituangkan ke dalam bentuk proposisi yang merupakan inti perbandingan secara eksplisit, kemudian diuraikan ke dalam empat bagian analisis. Dalam Larson (1988:260) Beekman dan Callow mengemukakan bahwa proposisi ini harus memasukan empat bagian analisis yaitu:

Topik : topik proposisi pertama (non figuratif), yaitu benda atau hal yang dibicarakan

Citra : topik proposisi kedua (figuratif) yaitu apa yang dibandingkan

Titik Kemiripan : sebutan dari kedua proposisi yang diperlihatkan atau sebutan dari proposisi kejadian yang citranya merupakan topik

Padanan nonfiguratif: apabila proposisi yang berisi topik merupakan padanan non figuratif.

Contoh analisis simile berdasarkan penguraian proposisi di atas:

“Mata gadis itu begitu hijau seperti hijaunya bukit-bukit di Irlandia”

Proposisi: 1. Mata gadis itu (hijau dan indah) 2. Bukit-bukit di Irlandia (hijau dan indah)

Analisis:

Topik : Mata gadis

Citra : Bukit-bukit di Irlandia

Titik kemiripan : Keduanya memiliki keindahan

Pada contoh di atas penulis mengimplisitkan makna “ indah “ dengan hijaunya bukit-bukit di Irlandia.

Objek Penelitian yang penulis gunakan adalah Novel bahasa Inggris dan terjemahannya sehingga penulis perlu menganalisis terjemahan dari gaya bahasa simile tersebut. Meskipun yang akan penulis analisis hanya kalimat yang menggunakan simile dalam sebuah novel tapi referensi yang penulis dapatkan adalah teori yang membahas simile sekaligus dengan metafora dalam hal penerjemahannya. Larson (1988:265) membagi penerjemahan metafora dan simile ke dalam lima cara yaitu:

1. Metafora dapat dipertahankan jika kedengarannya wajar dan jelas bagi pembacanya.  
Contoh: Bahasa sumber: *My mother is the light of my life*  
Bahasa sasaran: Ibuku adalah cahaya hidupku
2. Metafora dapat diterjemahkan sebagai simile, yaitu dengan menambahkan kata seperti, bagai, bagaikan, ibarat dll.  
Contoh: Bahasa sumber: *Your lip is a red rose*  
Bahasa sasaran: Bibirmu bagaikan bunga mawar.
3. Metafora atau simile bahasa sumber dapat digantikan dengan metafora atau simile bahasa sasaran yang mempunyai makna sama.  
Contoh: Bahasa sumber: *He is my blood*  
Bahasa sasaran: Dia adalah darah dagingku
4. Metafora atau simile dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik atau kemiripannya.  
Contoh: Bahasa sumber: *The road is like a sea of fire*  
Bahasa sasaran: Jalan ini bagaikan lautan api, sangat panas.
5. Makna metafora atau simile dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya.  
Contoh: Bahasa sumber: *She is the apple of my eyes*  
Bahasa sasaran: Dia adalah hartaku yang paling mahal

## 2. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang kini dilakukan. Selain itu dapat diketahui kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang kini dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai simile. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fariz Abdillah Supriyadi (2014) yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Simile dalam Novel berjudul “Miskin kok mau Sekolah? Sekolah dari Hongkong?” Karya Wiwit Prasetya. Dalam novel ini peneliti menemukan bahwa gaya bahasa simile dapat digolongkan menjadi empat, antara lain: a).gaya bahasa simile yang membandingkan antara binatang dengan benda. b).gaya bahasa simile yang membandingkan antara kondisi tubuh dengan benda. c).gaya bahasa simile yang membandingkan antara sifat manusia dengan sifat benda. d).gaya bahasa simile yang membandingkan antar benda, baik konkret-konkret maupun abstrak-abstrak.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutia Yuli (2016) tentang analisis kiasan bahasa simile yang ditemukan di dalam cerita pendek *The Fisherman and His Soul*. Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah semua kalimat yang menggunakan penanda di dalam gaya bahasa simile seperti “like” dan “as” yang ditemukan di dalam cerita pendek tersebut apakah termasuk simile. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengungkapkan bahwa kalimat yang menggunakan kata penghubung “like” dan “as” yang ditemukan di dalam cerita pendek ini adalah merupakan gaya bahasa simile. Cerita pendek ini memilih untuk memberikan penekanan pada kalimat dan membandingkan pernyataan informatif dengan memberikan atribut perbandingan antara dua hal yang sangat berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Nita Arini (2016) yang menganalisis simile dalam Novel *The Serpent’s Shadow*. Pada penelitian ini simile diklarifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu simile dibandingkan dengan orang, dengan objek atau benda dan hewan. Dalam hal penerjemahan, simile bahasa Inggris ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bisa berubah menjadi bukan simile dan bahasa kiasan ditambahkan jika simile bahasa Inggris berubah menjadi bukan simile di bahasa sasaran.

Ketiga penelitian di atas berisi tentang temuan-temuan dalam 1. Bahasa simile dibandingkan dengan tubuh, sifat dan benda 2. Penanda as dan like dalam objek penelitian merupakan simile 3. Perbandingan simile dengan orang, objek, benda atau hewan, sedangkan penelitian ini tentang mengungkapkan makna implisit dalam gaya bahasa simile.

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode deskriptif komparatif. Untuk penelitian ini penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah penerjemahan, semantik dan gaya bahasa simile sehingga memperoleh teori-teori yang mendukung data yang dianalisis. Data pada penelitian ini diperoleh dari novel berbahasa Inggris karya Margareth Mitchel dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dialih bahasakan oleh Sutanty Lesmana dengan judul *Lalu Bersama Angin*. Novel tersebut bertemakan tentang kehidupan sosial di Amerika Serikat pada jaman perang.

Karena keperluan penelitian ini hanya dibatasi dengan kajian tentang gaya bahasa simile maka teknik pengumpulan data adalah mengambil kalimat yang menggunakan gaya bahasa simile yang terdapat dalam teks novel tersebut. Dalam bagian ini penulis melakukan penganalisisan dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama, menguraikannya ke dalam bentuk proposisi, langkah kedua menganalisis simile yang merupakan hal utama yang dibicarakan. Ketiga mengungkapkan informasi nonfiguratifnya, dan terakhir mengulasnya dari segi penerjemahan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 10 kalimat yang menggunakan gaya bahasa simile. Berikut Analisis data yang diperoleh penulis dari novel *Gone With The Wind*

....., <u>today her eyes were as green as the hills of Ireland</u> GWTW 84	..., dan hari ini <u>mata gadis</u> itu begitu hijau seperti hijaunya <u>bukit-bukit di Irlandia</u> LBA 167
---	---

Data 1

Proposisi: 1. Mata gadis itu (hijau dan indah) 2. Bukit-bukit di Irlandia (hijau dan indah)

Analisis Figuratif:

Topik : Mata gadis

Citra : Bukit-bukit di Irlandia

Titik kemiripan : Keduanya memiliki warna dan keindahan yang sama

Makna non figuratif: Indah

Analisis non figuratif: Dalam data 1 penerjemah memberikan padanan begitun hijau untuk *green* sebagai simile indah. Ia membandingkan indahnya mata gadis itu dengan indahnya bukit di irlandia. Makna Implisit dari *green* di sini adalah indah. Gaya bahasa simile pada data ini diterjemahkan kembali menjadi simile.

<i>A pain slashed at her heart as savagely as a wild animal's fangs</i>	<u>Kepedihan</u> serasa merobek-robek hatinya dengan ganas bagai <u>taring binatang puas</u>
GWTW 35	LBA 70

Data 2

Proposisi: 1. Kepedihan menandakan (rasa sakit) 2. Taring binatang puas merupakan (benda tajam yang menimbulkan rasa sakit)

Analisi Figuratif:

Topik : Kepedihan

Citra : Taring binatang puas

Titik kemiripan: keduanya menggambarkan sesuatu yang mengacu pada rasa sakit.

Analisis non figuratif: Taring binatang puas adalah padanan *wild animal fangs* yang merupakan simile dari kepedihan yang menyakitkan seperti merobek-robek hati dengan ganas. Penulis mengimplisitkan rasa sakit tak terkira dengan taring binatang puas. Makna implisit dari taring binatang puas adalah rasa sakit tak terkira. Simile diterjemahkan kembali menjadi simile.

<i>The white washed brick plantation house seemed an island set in a wild red sea</i>	<u>Rumah bata bercat putih di tanah pertanian tersebut</u> bagaikan <u>pulau di tengah-tengah lautan merah liar</u>
GWTW 35	LBA 19

Data 3

Proposisi: 1. Rumah bata bercat putih (berada jauh di tengah) tanah pertanian 2. Pulau (berada jauh di tengah) lautan merah yang liar

Analisis Figuratif:

Topik : Rumah putih di tanah pertanian

Citra : Pulau di tengah lautan merah

Titik kemiripan : Terpencil

Analisis non figuratif: Penulis menggambarkan rumah putih itu dengan membandingkannya dengan “pulau di tengah lautan merah yang liar” untuk mengungkapkan makna implisit “terpencil”. “Pulau di tengah lautan merah yang liar” merupakan simile dari “terpencil”. Simile diterjemahkan kembali menjadi simile.

<i>Look at Miss Melanie, thin as a rail and delicate enough for the wind to blow away</i>	Begitu pula Miss Melanie <u>kurus</u> seperti <u>galah</u> dan begitu ringan nampaknya hingga bisa diterbangkan
---	---

GWTW 91	angin	LBA 183
---------	-------	---------

Data 4

Proposisi: 1. Miss Melanie bertubuh (kecil) 2. Galah berdiameter (kecil)

Analisis Figuratif:

Topik : Tubuh Miss Melanie

Citra : Galah

Titik kemiripan : Keduanya memiliki bentuk fisik yang kecil

Makna non figuratif: Sangat kurus

Analisis non figuratif: Penulis menggambarkan keadaan fisik Melanie dengan membandingkannya dengan *rail* yang diterjemahkan “galah” sebagai simile “sangat kurus” sehingga mudah diterbangkan angin. Penulis mengimplisitkan makna sangat kurus dengan kata “galah”. Makna implisit dari “galah” adalah “sangat kurus” untuk memperjelas bentuk tubuh Miss Melanie. Simile kembali diterjemahkan menjadi simile dalam data ini.

<i>Atlanta was humming like beehive, proudly conscious of it's importance to the confederacy</i>	Atlanta begitu bising bagaikan sarang lebah dan merasa bangga menyadari peranannya yang penting bagi pihak konfederasi
GWTW 144	LBA 292

Data 5

Proposisi:1. (Suasana kota) Atlanta begitu bisng menggambarkan (kehirukpikukan) 2. (Suasana dalam) sarang lebah (bising)

Analisis Figuratif:

Topik : Kota Atlanta

Citra : Sarang Lebah

Titik Kemiripan : Bersuasana sama

Makna non figuratif : Bising dan hiruk pikuk

Analisis non figuratif: Pada data 5 penulis mengimplisitkan kehirukpikukan dan kebisingan kota Atlanta dengan *beehive* yang diberi padanan “sarang lebah”. Tidak terjadi pergeseran gaya bahasa di sini, simile kembali diterjemahkan menjadi simile.

<i>Among them, <u>candles</u> burned serenely like <u>altar fires</u></i>	Di tangan bunga bunga itu, <u>lilin-lilin</u> berkelap-kelip terang bagaikan <u>nyala api di altar</u>
---	--



GWTW 165	LBA 337
----------	---------

Data 6

Proposisi: 1. Lilin berkelap-kelip (terang) 2. Nyala api di altar menggambarkan (keindahan)

Analisis Figuratif:

Topik : Lilin berkelap-kelip (indah)

Citra : Nyala api di altar menggambarkan (keindahan)

Titik kemiripan : Keduanya sama-sama indah

Makna Non figuratif : Menggambarkan kebahagiaan

Analisis Non Figuratif: Penulis membandingkan indahnya lilin di tengah bunga-bunga itu dengan *altar fires* yang diterjemahkan menjadi “nyala api” sebagai simile “keindahan dan kebahagiaan” karena biasanya api dinyalakan di altar pada acara pernikahan di gereja sehingga menunjukkan kebahagiaan. Makna implisit dari Lilin adalah indah, dan makna implisit dari “nyala api” di altar adalah “kebahagiaan”. Tidak terjadi pergeseran gaya bahasa simile kembali diterjemahkan menjadi simile.

<i>Davis with flat cheeks and <u>cold eyes of an ascetic</u></i> GWTW 167	Davis berpipi datar <u>matanya</u> dingin seperti <u>mata petapa</u> LBA 337
--	---

Data 7

Proposisi: 1. Mata (Davis) dingin menunjukkan (tatapan kosong) 2. Mata petapa menggambarkan (kekosongan)

Analisis Figuratif:

Topik : Mata Davis

Citra : Mata petapa

Titik kemiripan : Tidak bermuatan apa-apa

Makna non figuratif: Tatapan kosong

Analisis non figuratif: Pada data 7 penulis membandingkan mata Davis yang bertatapan dingin dengan mata petapa sebagai simile “kosong dan tenang tidak bermuatan apa-apa”. Maka makna implisit dari mata petapa adalah “kosong”

<i><u>They</u> watched girls as <u>jealously as cats</u>, ready to <u>pounce on any indiscretion of tongue or eye</u></i> GWTW 175	<u>Mereka</u> mengawasi gadis-gadis dengan iri seperti <u>kucing</u> yang siap menerkam LBA 356
---	--

Data 8

Proposisi: 1. Mereka (para wanita tua) mengawasi gadis-gadis dengan iri 2. Kucing yang siap menerkam (mengawasi mangsanya)

Analisis Figuratif:

Topik : Para wanita tua

Citra : Kucing

Titik kemiripan : Keduanya mengawasi

Makna Nonfiguratif : Mengawasi dengan tajam

Analisis nonfiguratif: Pada data 8 penulis membandingkan cara wanita-wanita tua mengawasi para gadis dengan tatapan seekor kucing yang siap menerkam mangsanya. Penerjemah memberikan padanan “kucing yang siap menerkam” untuk *cats (that are) ready to pounce* sebagai simile “mengawasi dengan tajam”. Makna implisit “Kucing yang siap menerkam” adalah “mengawasi dengan tajam”. Dalam data ini simile diterjemahkan kembali menjadi simile.

<i>She met his eyes unwillingly and saw <u>they</u> were as teasing as <u>a small boy</u></i> GWTW 183	Mau tak mau Scarlett membalas tatapannya. Dilihatnya <u>mata itu</u> begitu nakal seperti <u>mata anak kecil</u> LBA 373
---	---

Data 9

Proposisi: 1. Mata (Rhett menatap) begitu nakal 2. Mata anak kecil (menatap nakal)

Analisis Figuratif:

Topik : Tatapan mata Rhett Buttler

Citra : Tatapan mata anak kecil

Titik kemiripan : Keduanya menampilkan tatapan yang nakal

Makna non figuratif: Tatapan nakal

Analisis Nonfiguratif: Pada data ini penerjemah memberikan padanan “mata anak kecil” untuk *small boys* sebagai simile “tatapan nakal”. Makna implisit dari mata “anak kecil” adalah “tatapan nakal”. Dalam data ini simile kembali diterjemahkan menjadi simile.

<i><u>General Johnston</u> was standing in the mountains like <u>an iron rampart</u></i> GWTW 178	<u>Jendral Johnston</u> berdiri gagah di pegunungan bagaikan <u>benteng yang kokoh</u> LBA 284
--	---

Data 10

Proposisi: 1. Jendral Johnston berdiri gagah melambangkan (kekuatan) 2. Benteng yang kokoh berdiri (kuat)

Analisis Figuratif:

Topik : General Johnston

Citra : An iron rampart

Titik Kemiripan : Keduanya kuat

Analisis Figuratif: Kuat

Analisis non figuratif: Dalam data di atas penerjemah memberikan padanan “benteng yang kokoh” untuk *Iron rampart* sebagai simile kekuatan. Makna implisit dari “benteng yang kokoh” adalah “kuat”. Dalam data ini simile kembali diterjemahkan menjadi simile.

## 5. SIMPULAN

Simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata bagai, seperti, bak, laksana, ibarat dan sebagainya untuk membandingkan dua hal. Berdasarkan dari hasil analisis di atas terdapat 10 gaya bahasa simile yang digunakan dalam novel *Gone With the Wind*. Untuk menemukan makna implisit yang terdapat dalam simile tersebut penuli menggunakan struktur proposisi dengan menguraikan citra, topik, titik kemiripan, dan analisis non figuratifnya. Dengan menguraikan struktur proposisi suatu kalimat, akan lebih mudah bagi kita untuk memahami makna implisit yang terdapat dalam suatu kalimat, maka akan menyampaikan informasi lebih mudah pulalah bagi seorang penerjemah dalam menyampaikan informasi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang wajar.

Dalam hal penerjemahan, dari data yang penulis teliti semua kalimat dengan gaya bahasa simile dalam bahasa sumber kembali diterjemahkan menjadi simile dalam bahasa sasaran. Dengan maksud menyampaikan informasi yang sama dengan yang ingin disampaikan bahasa sumber, maka seorang penerjemah dituntut untuk dapat menemukan bentuk sasaran bahasa yang wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah Supriyadi, Fariz. 2014. Analisis Gaya bahasa Simile dalam Novel “Miskin kok Sekolah? Sekolah dari Hongkong?”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Melalui [Eprints.ums.ac.id/28587/11/02\\_jurnal\\_Publikasi](http://Eprints.ums.ac.id/28587/11/02_jurnal_Publikasi). Diakses tgl 12 Desember 2019.

Aminuddin. 1998. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: C.V Sinar Baru.

- Hurford, James R. 1983. *Semantics: A Course Book*. London: Cambridge University
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation; A Guide to Cross language Equivalent*. USA: University Press of America. Dialihbahasakan oleh Kencanawati Taniran: Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pepadanan antar Bahasa.
- Lesmana, Sutanty. 1993. *Lalu bersama Angin*. Jakarta: Gramedia
- Nita Arini, Ni Wayan. 2016. *Simile and Their Translation In the Novel The serpent's Shadow By Rick Riordan*. Universitas Udayana melalui <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article>. Diakses tgl 13 Desember 2019.
- Mitchell, Margaret. 1993. *Gone With The wind*. New york: Waner Bross
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: angkasa
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuli, Mutia. 2016. *Menemukan Simile di dalam Cerita Pendek the Fisherman and His Soul yang ditulis oleh Oscar Wild*. Melalui [repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id](http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id). Diakses tgl 12 Desember 2019.